

HUBUNGAN ANTARA KESADARAN DIRI DENGAN KEDISIPLINAN BELAJAR PADA SISWA SMA AL-FADLLU

Shilfia Faiqotulmuna¹, Endang Sri Indrawati¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275
shilfiafaiq@gmail.com

ABSTRAK

Kedisiplinan belajar merupakan faktor penting dalam keberhasilan akademik siswa dan dipengaruhi oleh kesadaran diri. Siswa dengan kesadaran diri yang baik mampu mengelola emosi, memahami kemampuan diri, dan bertanggung jawab dalam proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesadaran diri dan kedisiplinan belajar pada siswa SMA Al-Fadllu. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian terdiri dari 147 siswa tahun ajaran 2025/2026 yang dipilih melalui cluster random sampling. Data dikumpulkan menggunakan skala kesadaran diri dan kedisiplinan belajar yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara kesadaran diri dan kedisiplinan belajar ($r = 0,421$; $p < 0,001$) dengan kontribusi sebesar 17,7% ($R^2 = 0,177$). Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan positif antara kesadaran diri dan kedisiplinan belajar dinyatakan diterima.

Kata kunci: kesadaran diri; kedisiplinan belajar; siswa SMA.

THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-AWARENESS AND LEARNING DISCIPLINE IN STUDENTS AT AL-FADLLU HIGH SCHOOL

Shilfia Faiqotulmuna¹, Endang Sri Indrawati¹

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, Indonesia 50275
shilfiafaiq@gmail.com

ABSTRACT

Learning discipline is an important factor in student academic success and is influenced by self-awareness. Students with good self-awareness are able to manage their emotions, understand their abilities, and take responsibility for the learning process. This study aims to determine the relationship between self-awareness and learning discipline in students at Al-Fadllu High School. The method used is quantitative with a correlational design. The research subjects consisted of 147 students in the 2025/2026 academic year who were selected through cluster random sampling. Data were collected using self-awareness and learning discipline scales that had met validity and reliability tests. Data analysis used simple linear regression. The results showed a positive and significant relationship between self-awareness and learning discipline ($r = 0.421$; $p < 0.001$) with a contribution of 17.7% ($R^2 = 0.177$). Thus, the research hypothesis stating that there is a positive relationship between self-awareness and learning discipline was accepted.

Keywords: *self-awareness; learning discipline; high school students.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah aspek penting yang bisa menunjang kehidupan seseorang. Pendidikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan seseorang tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis dan kreatif, menjadi yang terpenting didalam dunia yang terus berubah ini. Pendidikan menunjang seseorang menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan memberi mereka bekal yang cukup untuk menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul.

Pendidikan menumbuhkan kemampuan untuk meningkatkan mutu pribadi dan mengembangkan sikap, pengetahuan, serta keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu supaya dapat menghadapi berbagai tantangan didalam kehidupan (Jauhar dkk., 2023). Pendidikan mengajarkan cara berkomunikasi dengan efektif, mengelola perasaan, dan bekerja sama didalam tim. Didalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari, keterampilan ini sangat penting karena seringkali keberhasilan bergantung pada kerja sama dan interaksi sosial. Selain itu, pendidikan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip etis dan moral yang akan menjadi dasar bagi setiap tindakan dan keputusan yang mereka ambil.

Suralaga (2021) mengatakan bahwa sekolah adalah tempat terbaik untuk belajar di sekolah menengah. Hal ini disebabkan fakta bahwa sekolah adalah tempat kedua setelah rumah di mana anak-anak mendapat pendidikan

mereka. Di rumah, orang tua memberi pendidikan dasar kepada anaknya. Pendidikan ini mencakup prinsip-prinsip moral dan etika dasar. Sekolah kemudian melanjutkan tugas ini dengan menyediakan struktur pembelajaran yang lebih formal dan terstruktur. Didalam situasi seperti ini, sekolah berfungsi sebagai perpanjangan lingkungan rumah dengan memperkuat dan memperluas pengetahuan dan keterampilan yang sudah mulai berkembang di rumah.

Siswa yang menerima pendidikan yang baik di sekolah cenderung mempunyai kedisiplinan belajar yang tinggi, mampu mengatur waktu, dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Kedisiplinan ini tidak hanya menunjang mereka meraih prestasi akademik yang tinggi, namun serta mempersiapkannya dalam menghadapi tantangan kehidupan mendatang, termasuk dunia kerja dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat yang produktif.

Kedisiplinan seseorang akan dibentuk dalam berbagai hal yang akan memungkinkan seseorang berhasil mencapai tujuannya. Peraturan berfungsi sebagai panduan yang memberikan struktur dan batasan yang jelas, yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pencapaian tujuan. Ketika seseorang mematuhi peraturan, mereka belajar untuk mengendalikan diri dan menyesuaikan tindakan mereka dengan standar yang sudah ditetapkan. Proses ini tidak hanya menunjang individu mencapai tujuan pribadi, tetapi juga memupuk rasa tanggung jawab dan integritas didalam berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan akademis,

profesional, maupun sosial.

Mustari & Rahman (2014) menyatakan bahwa disiplin dapat didefinisikan sebagai perilaku yang menunjukkan ketaatan dan ketertiban terhadap berbagai peraturan serta ketentuan. Maharani & Mustika (2017) menyatakan bahwasanya Kedisiplinan berfungsi sebagai panduan dalam menjalankan aktivitas secara sistematis, terstruktur, dan tertata dengan baik, karena keteraturan memiliki peran krusial dalam menentukan tingkat keberhasilan dalam upaya mencapai suatu tujuan. Disiplin yang baik memerlukan konsistensi dan komitmen yang kuat dari individu untuk mengikuti aturan dan prosedur yang ada. Ketika seseorang menerapkan disiplin didalam kehidupan sehari-hari, mereka lebih mungkin mencapai tujuan mereka dengan efisien dan efektif. Disiplin juga menunjang didalam mengembangkan kebiasaan positif yang berdampak pada peningkatan produktivitas dan kinerja keseluruhan, baik didalam konteks akademik maupun profesional.

Meskipun aturan tertulis ada di setiap sekolah, banyak siswa yang melanggarnya. Masih ada siswa yang melanggar peraturan, seperti terlambat datang ke sekolah, bolos, tidak melakukan tugas dengan baik, dan tidak bisa mengatur waktu ketika belajar di rumah. Hal ini dapat terhambatnya capaian tujuan pembelajaran itu sendiri. Ketidakpatuhan terhadap peraturan ini menunjukkan bahwa disiplin belum efektif sepenuhnya. Akibatnya, sekolah dan orang tua harus berusaha lebih keras untuk mendisiplinkan siswa. Untuk meningkatkan kesadaran dan

pemahaman tentang pentingnya disiplin, pendekatan yang lebih holistik dan kolaboratif dapat menunjang siswa berkembang menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan mandiri.

Disiplin belajar mencakup kepatuhan siswa didalam melaksanakan kewajiban belajar secara sadar dengan tujuan mencapai perubahan pada dirinya, baik itu didalam bentuk pengetahuan, perbuatan maupun sikap (Sumantri dkk., 2019). Siswa yang disiplin didalam belajar cenderung lebih terorganisir dan mampu mengelola waktu dengan baik. Mereka faham pentingnya konsistensi dan kerja keras didalam mencapai keberhasilan akademik dan pribadi. Disiplin belajar menunjang siswa untuk tetap fokus pada tujuan jangka panjang mereka, meskipun menghadapi berbagai tantangan dan gangguan.

Menurut Maharani dan Mustika (2017), disiplin dalam belajar berperan dalam mengorganisir kegiatan secara sistematis, terstruktur, dan tertata dengan baik. Hal ini dikarenakan keteraturan menjadi faktor krusial yang berkontribusi terhadap keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Siswa yang menerapkan disiplin didalam kegiatan belajarnya akan cenderung mempunyai rutinitas yang terstruktur, seperti menentukan jadwal belajar, membuat catatan yang rapi, dan mempersiapkan diri dengan baik sebelum ujian. Dengan demikian, mereka dapat mengelola beban belajar dengan lebih efisien dan efektif. Keteraturan didalam belajar tidak hanya menunjang siswa faham materi pelajaran dengan lebih baik, tetapi juga mengurangi tingkat stres dan kebingungan. Siswa yang belajar dengan cara

yang teratur akan lebih mudah tercapainya hasil belajar secara optimal dan memuaskan.

Siswa yang mempunyai disiplin belajar kedepannya dapat berpartisipasi didalam proses belajar dengan kesadaran, sukarela, dan penuh tanggung jawab. Kedisiplinan siswa tidak hanya muncul dari siswa sendiri. Guru harus melakukan peraturan yang baik untuk menjaga tata tertib sekolah (Sangadah, 2017). Guru mempunyai peran penting didalam membentuk kedisiplinan siswa dengan menggunakan pendekatan yang tegas namun adil untuk menegakkan aturan. Siswa yang melihat aturan ditegakkan dengan konsisten lebih cenderung untuk mematuhi dan menginternalisasi nilai-nilai disiplin. Selain itu, guru harus menunjang dan mendorong siswa untuk melihat manfaat kedisiplinan didalam belajar. Dengan demikian, kedisiplinan adalah bagian penting dari budaya belajar di sekolah dan akan berdampak positif pada perkembangan akademik dan karakter siswa.

Kesuksesan didalam proses pembelajaran siswa di sekolah bisa dilihat pada tingkat kedisiplinannya. Kedisiplinan yang baik mencerminkan bahwa siswa mampu mengatur dirinya sendiri, menghormati aturan, dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Ketika siswa disiplin, mereka lebih cenderung untuk mengikuti jadwal belajar, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan aktif didalam setiap kegiatan belajar mengajar. Hal ini tidak hanya mempengaruhi prestasi akademik mereka, tetapi juga membentuk karakter yang tangguh dan berintegritas. Siswa yang disiplin biasanya mempunyai rasa percaya diri yang tinggi karena mereka tahu bahwa mereka

mampu mencapai target yang telah mereka tetapkan.

Kedisiplinan membawa dampak positif dengan menciptakan suasana belajar yang aman serta nyaman untuk setiap siswa, sekaligus memberikan kontribusi kepada keamanan dan kenyamanan belajar bagi siswa lain di lingkungan sekolah (Mumpuni, 2018). Lingkungan belajar yang disiplin menunjang meminimalkan gangguan dan menciptakan ruang di mana setiap siswa bisa fokus pada pembelajaran. Ini juga menunjang guru untuk mengelola kelas dengan lebih efektif, karena siswa yang disiplin lebih mudah diarahkan dan diberi instruksi. Dengan suasana yang kondusif ini, interaksi antara siswa dan guru menjadi lebih harmonis, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Selain itu, kedisiplinan juga menunjang didalam membangun hubungan yang lebih baik antar siswa, karena mereka belajar untuk saling menghormati dan bekerja sama didalam mencapai tujuan bersama.

Kedisiplinan dimaksudkan sebagai disiplin yang muncul dari kesadaran bahwa siswa dapat mencapai kesuksesan didalam berbagai aspek kehidupan tanpa terpengaruh oleh tekanan eksternal. Ketika siswa mengerti bahwa kedisiplinan adalah kunci untuk mencapai keberhasilan, mereka akan lebih termotivasi untuk menerapkannya didalam setiap aspek kehidupan mereka. Dengan adanya kedisiplinan, siswa dapat menghindari hal yang membuat orang lain kecewa, dan dengan kedisiplinanlah orang lain dapat mengaguminya (Allen, 2005). Kesadaran ini membuat siswa lebih mandiri dan bertanggung jawab, serta menunjang mereka membangun reputasi yang

baik di mata teman-teman dan guru mereka. Pada akhirnya, disiplin yang timbul dari kesadaran ini akan membawa dampak positif bukan hanya didalam lingkungan sekolah, namun didalam kehidupan mereka kedepannya.

Salah satu hal paling penting yang perlu siswa miliki untuk mencapai tujuan belajar mereka adalah kedisiplinan didalam proses belajar. Kedisiplinan ini mencakup hal-hal seperti waktu yang diatur sebaik mungkin, tugas yang terselesaikan dengan tepat waktu, dan berpartisipasi aktif didalam pembelajaran. Faktanya di lapangan memperlihatkan bahwasanya siswa masih ada yang melakukan pelanggaran karena kedisiplinan belajar yang buruk. Beberapa siswa sering datang terlambat ke kelas, melewatkan tugas rumah, atau bahkan absen tanpa alasan yang jelas. Pelanggaran ini mengganggu proses pembelajaran dan mempengaruhi prestasi akademik siswa. Kondisi tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Telaumbanua (2018) bahwasanya tingkat kedisiplinan belajar siswa SMA Negeri 1 Lahusa termasuk didalam kategori rendah. Penelitian ini mengungkapkan bahwa banyak siswa yang tidak mematuhi peraturan sekolah dan tidak menunjukkan keseriusan didalam belajar. Faktor lain yang berkontribusi pada rendahnya kedisiplinan belajar adalah kurangnya motivasi internal dan dukungan dari lingkungan sekitar. Maka, sangat sulit bagi guru dan lembaga pendidikan untuk menemukan cara yang efektif untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa mereka. Siswa harus dididik dengan baik tentang pentingnya disiplin didalam kesuksesan

akademik dan kehidupan sehari-hari.

Penelitian sebelumnya oleh Permatasari (2019) siswa kelas XI SMAN 6 Pekanbaru memperlihatkan bahwasanya 78% siswa mempunyai tingkat kedisiplinan belajar yang kurang baik. Temuan ini mengindikasikan bahwasanya masalah kedisiplinan belajar bukanlah hal yang jarang terjadi dan membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak terkait. Meskipun demikian, berbeda dengan hasil temuan Handoko (2018) yang menunjukkan bahwasanya tingkat kedisiplinan belajar siswa SMA Negeri 1 Metro berada pada kategori cukup tinggi. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor seperti kebijakan sekolah, metode pengajaran, dan lingkungan belajar yang berbeda. Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa dengan pendekatan dan strategi yang tepat, kedisiplinan belajar siswa bisa ditingkatkan ke tingkat yang lebih baik. Ini memberikan harapan bahwa melalui upaya bersama, kedisiplinan belajar siswa di berbagai sekolah dapat ditingkatkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih optimal.

Adanya perbedaan tingkat kedisiplinan belajar pada siswa SMA pada penelitian diatas membuat peneliti tertarik untuk menggali informasi awal terkait kondisi kedisiplinan belajar siswa SMA Al Fadllu. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas di SMA Al Fadllu menyatakan bahwa belum sepenuhnya siswa mempunyai kedisiplinan yang baik. Kondisi tersebut dibuktikan dengan masih ada beberapa siswa yang terlambat berangkat sekolah, membolos pada saat jam belajar, siswa yang menyontek baik didalam mengerjakan tugas maupun ketika mengerjakan

ujian, serta yang umum terjadi adalah tidak mengerjakan tugas dengan dalih lupa. Berbagai alasan diutarakan siswa supaya tidak mendapatkan hukuman yang disebabkan tidak mengerjakan tugas. Pernyataan tersebut disetujui oleh salah satu guru BK SMA Al-Fadllu bahwa kerap kali menangani kasus siswa membolos jam pelajaran, setiap kali dirinya berkeliling sekolah pada jam pelajaran pasti menjumpai siswa membolos jam pelajaran baik di kantin sekolah, kamar mandi, ataupun masjid. Berbagai perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh siswa mencerminkan kurangnya kedisiplinan siswa di sekolah dan kurang efektifnya aturan yang ditegakkan.

Kedisiplinan belajar siswa ditentukan berbagai faktor, baik dari eksternal ataupun internal, seperti dengan kesadaran diri yang dimiliki siswa bersumber dari dirinya sendiri serta lingkungannya, baik masyarakat maupun keluarga (Maharani & Mustika, 2017). Faktor eksternal termasuk dukungan dari teman, keluarga, dan masyarakat, sedangkan faktor internal termasuk dorongan pribadi, komitmen, dan keinginan untuk belajar. Kesadaran diri siswa menjadi kunci utama didalam membangun kedisiplinan belajar yang efektif. Ketika siswa mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mereka akan lebih mampu mengatur waktu, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menjaga fokus pada tujuan akademis mereka. Lingkungan sekitar yang mendukung juga berperan penting didalam memotivasi siswa untuk tetap disiplin didalam belajar. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian Jaya & Suharso (2018) bahwa faktor psikologis memengaruhi disiplin belajar siswa SMA sebesar 60,1%, sedangkan untuk

sisanya sendiri dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, dan faktor fisiologis. Faktor psikologis seperti motivasi, rasa percaya diri, dan kemampuan mengelola stres sangat mempengaruhi sejauh mana siswa dapat mempertahankan kedisiplinan didalam belajar. Jika siswa mempunyai kondisi psikologis yang stabil dan positif, mereka akan lebih mudah untuk menjaga kedisiplinan. Sebaliknya, jika siswa mengalami tekanan psikologis atau kurang motivasi, mereka cenderung akan mengalami kesulitan didalam mematuhi aturan belajar. Selain itu, faktor lingkungan sosial seperti dukungan dari teman dan guru juga memainkan peran penting didalam menjaga kedisiplinan belajar siswa.

Assegaf (2004) mengungkapkan bahwasanya kedisiplinan pada siswa erat kaitannya dengan kesadaran diri, di mana seorang siswa dianggap memiliki kualitas belajar yang baik apabila melaksanakan proses pembelajaran dengan penuh kesadaran serta berkomitmen dalam menaati peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Kepatuhan terhadap aturan tersebut bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif. Kesadaran diri ini mencakup kemampuan siswa untuk faham pentingnya aturan dan manfaat dari mengikuti aturan tersebut. Gea dkk., (2003) menyatakan bahwasanya kesadaran diri, yang dalam terminologi psikologi disebut sebagai *self-awareness*, merujuk pada kemampuan individu untuk memahami kondisi dirinya secara menyeluruh, termasuk karakter, kepribadian, serta aspek fisik. Selain itu, kesadaran diri juga mencakup pemahaman terhadap potensi serta keterbatasan yang dimiliki seseorang.

Kesadaran diri melibatkan kemampuan untuk introspeksi dan refleksi, yang memungkinkan individu untuk faham bagaimana pikiran dan emosi mereka mempengaruhi tindakan dan keputusan mereka. Didalam konteks pendidikan, kesadaran diri menunjang siswa mengenali cara belajar yang paling efektif bagi mereka, faham apa yang memotivasi mereka, dan mengetahui kapan mereka memerlukan bantuan. Dengan kesadaran diri, siswa dapat membuat strategi belajar yang selaras dengan kebutuhan dan kemampuan mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Kesadaran diri dipercaya dapat mendukung efektivitas belajar siswa yang lebih tinggi karena siswa yang mempunyai kesadaran diri mampu mengevaluasi dirinya baik dari kelebihan maupun kekurangannya. Siswa yang sadar akan kekuatannya dapat memanfaatkannya untuk mencapai hasil yang lebih baik, sementara yang sadar akan kelemahannya dapat bekerja untuk memperbaikinya atau mencari bantuan yang diperlukan. Tanpa adanya kesadaran diri, siswa akan sulit untuk mencapai disiplin belajar karena mereka mungkin tidak menyadari pentingnya mengatur waktu, menetapkan tujuan, atau mengikuti aturan yang ada. Sebaliknya, jika siswa mempunyai kesadaran akan pentingnya belajar, maka siswa tersebut akan dengan sendirinya disiplin didalam belajar (Saputri, 2021). Kesadaran ini menunjang siswa untuk tetap fokus dan termotivasi, bahkan ketika menghadapi kesulitan atau tantangan. Oleh karena itu, kesadaran diri dipandang berperan penting dalam mendukung siswa meraih prestasi akademik yang maksimal. Siswa dengan kesadaran diri yang baik biasanya

lebih mandiri dan bertanggung jawab didalam proses belajar mereka. Mereka juga mampu menetapkan tujuan yang realistis, melacak kemajuan mereka, dan membuat perubahan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Siswa yang lebih sadar diri juga dapat lebih baik mengelola tekanan dan stres akademis karena mereka dapat mengenali tanda-tanda kelelahan atau kecemasan dan mengambil tindakan untuk mengatasi mereka. Akibatnya, kesadaran diri meningkatkan prestasi akademik siswa selain meningkatkan perkembangan pribadi dan kesejahteraan emosional mereka.

Menurut Goleman (2016), seseorang dengan tingginya tingkat kesadaran diri tentu mempunyai kemampuan untuk mengenali emosi. Kemampuan ini membuat individu dapat merasakan dan menyadari emosi baik yang sedang dirasakannya maupun yang dirasakan oleh orang lain, menyadari keterkaitan antarperasaan dan pikiran. Lebih lanjut, Goleman juga menjelaskan pengakuan diri yang akurat, yakni mengetahui kekuatan dan kelemahan diri, mampu belajar dari pengalaman, mau belajar dan mampu memandang diri sendiri dari sudut pandang yang luas. Tingkat kesadaran diri setiap individu berbeda-beda karena sumber dan faktor yang mempengaruhinya pada dasarnya berbeda-beda (Purwanto, 2006).

Kesadaran diri tidak hanya menunjang siswa didalam proses belajar, namun juga menunjang didalam mematuhi peraturan yang ada (Jauhar dkk., 2022). Dengan adanya kesadaran diri, maka perilaku taat terhadap aturan akan menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Kesadaran diri berperan didalam menunjang siswa untuk menentukan pilihan yang tepat dan

meningkatkan efektivitas maupun efisiensi proses belajar. Siswa yang mempunyai kesadaran diri akan menyadari apa yang menjadi tanggung jawab mereka sebagai warga sekolah (Mahmun, 2017). Selain itu, siswa yang mempunyai kesadaran terhadap tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar cenderung mengarahkan aktivitasnya untuk belajar dan mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah.

Didalam penelitian yang dilakukan Saputri (2021) menemukan bahwa ada korelasi positif secara signifikan antara disiplin belajar serta kesadaran diri pada siswa kelas VIII MTs Negeri 2 Jambi. Senada dengan Saputri, temuan Jauhar dkk., (2022) memperlihatkan bahwasanya terdapat hubungan secara signifikan diantara kesadaran diri dengan kedisiplinan belajar siswa kelas V SD Inpres Kecamatan Tanete Kabupaten Bone. Temuan lain milik Safitri (2020) memperoleh hasil yang sama yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self awareness* dengan kedisiplinan belajar pada siswa SMA. Siswa dengan kesadaran diri yang tinggi akan sadar terhadap tugas dan perannya sebagai seorang siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Tu'u (2004) bahwasanya kesadaran diri menjadi motif secara signifikan untuk siswa didalam mencapai disiplin belajar.

Merujuk dari fenomena yang sudah diuraikan sebelumnya bahwasanya kedisiplinan belajar merupakan hal yang harus mendapat perhatian serta dibentuk menjadi sebuah kebiasaan positif pada siswa karena apabila siswa dibiarkan mempunyai kedisiplinan belajar yang rendah maka

dikhawatirkan proses pembelajaran yang berlangsung akan keos. Pembentukan kedisiplinan wajib dimulai dari dirinya sendiri dengan kesadaran penuh dari dalam diri. (Saroji dkk., 2021). Artinya bahwa kesadaran diri menjadi faktor penting didalam membentuk kedisiplinan belajar siswakarena yang mempunyai kedisiplinan didalam belajar akan terlibat selama proses belajardengan sadar, sukarela, dan penuh tanggungjawab (Yuliawan & Nusantara, 2020). Namun begitu, hal tersebut tidak selaras pada temuan Ramdani (2022) memperlihatkan bahwasanya tidak ada hubungan antara kesadaran diri dengan tanggung jawab belajar pada siswa SMP Negeri 1 Pangandaran. Tanggungjawab merupakan salah satu aspek dari disiplin belajar menurut wiyaja & rusyan didalam Lestari (2014).

Menilik dari berbagai penelitian yang telah dijelaskan diatas, meskipun berbagai penelitian menjelaskan bahwa kesadaran diri memiliki hubungan positif dengan kedisiplinan belajar, akan tetapi peneliti menemukan *gap* bahwa kesadaran diri tidak berpengaruh terhadap kedisiplinan, serta tidak mempunyai hubungan dengantanggung jawab dimana tanggung jawab merupakan salah satu aspek dari disiplin belajar. Kondisi tersebut menjadi daya tarik peneliti untuk membahas kedisiplinan belajar dari faktor psikologis yakni kesadaran diri. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan diantara kesadaran diri dengan kedisiplinan belajar pada siswa SMA Al Fadllu.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan uraian sebelumnya, perumusan permasalahan didalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat Hubungan antara Kesadaran Diri dengan Kedisiplinan Belajar pada Siswa SMA Al Fadllu ?”

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan perumusan permasalahan, maka penelitian ini bertujuan untuk diketahui secara empiris hubungan antara kesadaran diri dengan kedisiplinan belajar pada siswa SMA Al Fadllu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian dengan judul “Hubungan antara Kesadaran Diri dengan Kedisiplinan Belajar pada Siswa SMA Al Fadllu” dengan harapan mampu memberi kebermanfaatan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Dengan harapan penelitian ini mampu memberi kontribusi didalam bidang psikologi khususnya pada psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Berharap penelitian ini bisa mempunyai manfaat praktis sebagai berikut:

a. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai informasi terkait kondisi kedisiplinan belajar yang dialami, dan hal yang dibutuhkan untuk meningkatkan kedisiplinan belajar sehingga dapat menunjang

keefektifan proses pembelajaran.

b. Bagi Guru

Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa memberi informasi dan wawasan bagi guru SMA Al Fadllu terkait kondisi kedisiplinan belajar siswanya. Diharapkan guru dapat menaikkan tingkat kedisiplinan belajar siswa dengan meningkatkan kesadaran diri siswa, serta memberikan hukuman yang tegas dan efektif ketika siswa melanggar peraturan yang ada.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menggambarkan dan informasi terutama bagi peneliti berikut yang berminat meneliti kedisiplinan belajar pada siswa Sekolah Menengah Atas.